

## **Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016 -2020**

Sutandi<sup>1)</sup>

[sutandi.sutandi@ubd.ac.id](mailto:sutandi.sutandi@ubd.ac.id)

Susanto Wibowo<sup>2)</sup>

[susanto.wibowo@ubd.ac.id](mailto:susanto.wibowo@ubd.ac.id)

Nana Sutisna<sup>3)</sup>

[nana.sutisna@ubd.ac.id](mailto:nana.sutisna@ubd.ac.id)

Tjong Se Fung<sup>4)</sup>

[tjong.sefung@ubd.ac.id](mailto:tjong.sefung@ubd.ac.id)

Lo Januardi<sup>5)</sup>

[lo.januardi@ubd.ac.id](mailto:lo.januardi@ubd.ac.id)

<sup>1) 2) 3) 4) 5)</sup> Universitas Buddhi Dharma

### **ABSTRAK**

Pembangunan ekonomi menjadi salah satu masalah terbesar didalam suatu negara, dimana proses pembangunan ekonomi tersebut membutuhkan dana investasi. Pasar modal menjadi salah satu sarana dalam membantu pembangunan ekonomi disuatu negara. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator pasar modal. Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya kondisi perekonomian.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh indikator makro ekonomi Indonesia yaitu inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah serta tingkat suku bunga, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 (lima) tahun mulai dari tahun 2016 -2020. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan *level of significant* 0,05.

Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Secara parsial inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah dan tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai tolak ukur dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal.

Kata Kunci : Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Tingkat Suku Bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ).

## PENDAHULUAN

Kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak orang. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang adalah dengan cara berinvestasi. Salah satu instrumen investasi yang paling diminati adalah pasar modal. Instrumen ini banyak diminati karena memberikan imbal hasil yang sangat tinggi, namun juga memberikan tingkat resiko yang sangat tinggi. Di Indonesia, para investor yang berminat untuk melakukan kegiatan investasi di dalam pasar modal dapat melakukan kegiatan investasi tersebut di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Untuk melihat perkembangan dari pasar modal yang ada di Indonesia salah satu indikator yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana Indeks Harga Saham Gabungan ini menjadi sebuah indikator utama di dalam perekonomian suatu negara. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menggambarkan suatu rangkaian historis mengenai pergerakan saham gabungan dari seluruh saham emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik itu saham biasa ataupun saham preferen. Melalui pergerakan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini, para investor akan dapat mengetahui maupun dapat melihat bagaimana kondisi dari pasar modal apakah sedang mengalami suatu peningkatan (*bullish*) atau suatu penurunan (*bearish*) dengan melihat kondisi tersebut maka para investor perlu melakukan berbagai strategi dalam rangka untuk mengatasi kondisi tersebut. Penurunan dan peningkatan dari Indeks Harga Saham Gabungan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah dan tingkat suku bunga.

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan juga secara terus-menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak akan dapat disebut inflasi terkecuali apabila kenaikan itu melua pada barang-barang lainnya. Penyebab utama terjadinya inflasi adalah peredaran uang di masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Dengan jumlah barang tetap, tetapi uang yang beredar meningkat dua kali lipat. Hal inilah yang membuat para pedagang menaikkan harga barang yang mengakibatkan sebuah dalam suatu perekonomian di Indonesia.

Nilai tukar menjadi sangat penting bagi suatu perekonomian disebabkan pengaruh-pengaruh dari nilai kurs yang besar didalam suatu neraca-neraca dari transaksi yang sedang berjalan maupun untuk variabel makro di dalam suatu perekonomian. Pengertian kurs secara sederhana adalah harga atau nilai satu mata uang dalam mata uang lain. Kurs mata uang ini menjadi patokan oleh seorang investor. Ia dapat memanfaatkan kurs untuk bertransaksi di valuta asing atau juga menanamkan modal di sebuah perusahaan. Ketika mata uang sedang lemah ia tidak mungkin akan menanamkan modalnya di Negara yang kurs mata uangnya melemah.

Suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Selain itu BI rRate juga mencerminkan suatu sikap kebijakan-kebijakan moneter dari Bank Indonesia. Maka dari itu penetapan BI Rate oleh Bank Indonesia harus sesuai dengan perhitungan yang masak. Ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan BI Rate yaitu Inflasi, makroekonomi, kebijakan moneter yang akan datang, serta juga faktor-faktor ekonomi lainnya. Dari penjelasan tersebut maka nantinya akan berdampak pada penurunan-penurunan dari nilai Indeks Harga Saham Gabungan.

## **BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

### **Saham**

Menurut Fahmi (2015,80) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, atau kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya dan juga persediaan yang siap untuk dijual.

### **Inflasi**

Menurut Muh Abdul Halim (2018, 78), Inflasi adalah suatu proses peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka panjang. Inflasi sangat erat kaitannya dengan suatu mekanisme pasar, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya tingkat konsumsi dari suatu masyarakat yang terus-menerus meningkat dan ketidak lancarannya didalam proses distribusi barang.

### **Nilai Tukar (Kurs) Rupiah**

Nilai tukar merupakan harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain. Satuan nilai tukar ini diperlukan dalam melakukan transaksi internasional. Nilai tukar suatu Negara merupakan satu indikator untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu Negara.

### **Tingkat Suku Bunga**

Tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga juga merupakan salah satu indikator di dalam menentukan apakah seseorang dapat melakukan investasi atau menabung.

### **Indeks Harga Saham Gabungan**

Pengertian yang dikemukakan Sawidji (2015, 119-120) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan pintu, merupakan permulaan pertimbangan untuk melakukan investasi. Sebab dari indeks harga saham ini kita dapat mengetahui situasi secara umum. Untuk mengambil keputusan dengan tepat, tentu harus menganalisis faktor-faktor lain.

### **Hipotesis Penelitian**

H1: Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H2: Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H3: Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H4: Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk angka.

### **Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu terdiri dari variabel dependen yaitu berupa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2016 – 2020 dan juga variabel independen yang berupa Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga periode 2016 – 2020.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono 2017, 456). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Indeks harga saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan data time series penutupan (*closing*) setiap bulan yang diambil mulai dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2020.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari website yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) diperoleh dari situs alamat website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan pada situs alamat website [duniainvestasi.com](http://duniainvestasi.com) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [duniainvestasi.com](http://duniainvestasi.com) periode Januari 2016 sampai Desember 2020.

### Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017, 136) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menyatakan pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Didalam penelitian ini populasi yang menjadi objek penelitian peneliti adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) per bulan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020.

Menurut Sugiyono (2017, 137) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari situs alamat website [bi.go.id](http://bi.go.id) dan situs alamat website [duniainvestasi.com](http://duniainvestasi.com) pada periode 2014 – 2018. Pemilihan situs alamat website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) dikarenakan pertimbangan dalam kemudahan akses data maupun informasi serta biaya dan waktu didalam melakukan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	60	1.32	4.45	3.1205	.74047
NILAI TUKAR	60	12998	16367	13950.23	646.667
TINGKAT SUKU BUNGA	60	3.75	7.25	5.1083	.88701
IHSG	60	4615.1630	6605.6310	5706.733082	560.1703017
Valid N (listwise)	60				

Hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa selama periode 2016 – 2020 Inflasi terendah yaitu 1.32 dan tertinggi 4.45 dengan nilai mean 3.1205 pada standar deviasi 0.74047. Pada Nilai Tukar terendah yaitu 12998 dan tertinggi 16367 dengan nilai mean 13950.23 pada standar deviasi 646.667. Pada Tingkat Suku Bunga terendah yaitu 3.75 dan tertinggi 7.25 dengan nilai mean 5.1083 pada standar deviasi 0.88701. Pada Indeks Harga Saham Gabungan nilai terendah yaitu 4615.1630 dan tertinggi 6605.6310 dengan nilai mean 5706.733082 pada standar deviasi 560.1703017.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov Test**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Unstandardized Residual

N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	548.67337200
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.050
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Pada uraian tabel (*One-Sample Kolmogrov-Smirnov Tests*). *Asymp.Sig (2-tailed)* didapat dengan nilai sebesar 0,200. maka dari itu *nilai Asymp. Sig (2-tailed)* yang lebih besar daripada dengan nilai yang telah disyaratkan yaitu 0,05, maka  $H_0$  diterima, dari uraian diatas dapat diejelaskan sebaran nilai residual pada setiap seluruh model persamaan regresi akan dinyatakan telah berdistribusi normal atau akan terdistribusi normal.

**Uji Autokorelasi dengan Metode Durbin Watson**

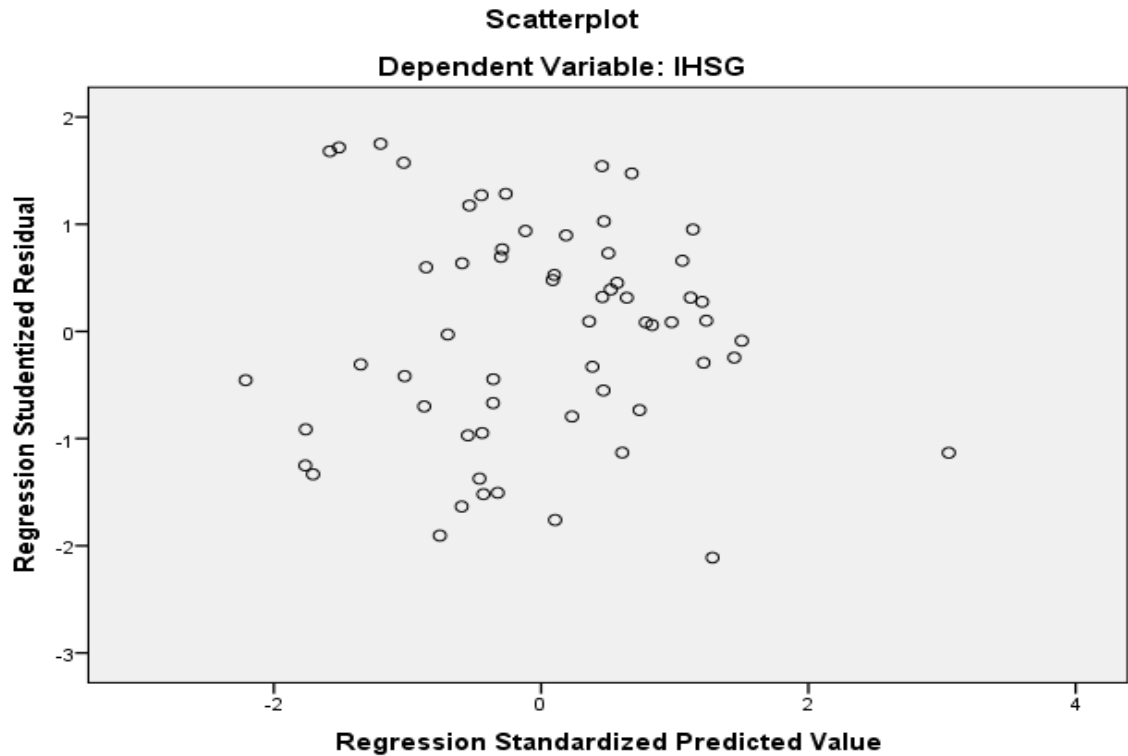
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.202 <sup>a</sup>	.041	-.011	563.1782526	.202

- a. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi
- b. Dependent Variable: IHSG

Pada uraian hasil tersebut, pengujian ini diperoleh dari nilai DW yaitu 202. Lalu kemudian nilai DW dibandingkan dengan  $du$  dan  $4-du$ . Nilai  $du$  yang sebelumnya sudah diambil dari table DW dengan  $n= 60$  dan  $k=3$ , sehingga dapat dihasilkan nilai  $du$  sebesar 1.6889, lalu dilanjutkan dengan pengambilan suatu keputusan-keputusan dengan ketentuan berikut  $du < d < 4 - du$  pada nilai  $(1.6889 < .202 < 1.6889 = 2.3111)$  yang menunjukkan bahwa pada setiap model-model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala-gejala autokorelasi.

### Uji Heterokedastisitas



Pada uraian dari grafik scatterplot tersebut, dapat dilihat dengan titik – titik suatu data telah menyebar diatas dan dibawah atau berada disekitar angka 0, dan titik – titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah. Penyebaran pada data tidak membentuk pola-pola bergelombang melebar lalu kemudian akan menyempit dan melebar kembali serta juga tidak berpola. Maka dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi adanya masalah yaitu heteroskedastisitas.

### Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4019.756	2093.974		1.920	.060		
Inflasi	166.469	129.345	.220	1.287	.203	.586	1.706
Nilai Tukar	.125	.135	.144	.924	.360	.701	1.427
Tingkat Suku Bunga	-113.121	91.891	-.179	-1.231	.223	.809	1.236

a. Dependent Variable: IHSG

Pada uraian diatas berdasarkan tabel dapat dijelaskan yaitu nilai tolerance telah menunjukkan tidak adanya variabel-variabel independent yang dapat memiliki suatu nilai kurang dari 0.1. Pada nilai Inflasi mendapatkan hasil yaitu sebesar 0.586, dengan Nilai Tukar yaitu sebesar 0.701 dan juga nilai Tingkat Suku Bunga mendapatkan hasil yaitu sebesar 0.809. Pada tabel VIF juga mendapatkan hasil-hasil tidak ada yang melebihi angka yaitu 10. Untk nilai inflasi juga mendapatkan hasil yaitu sebesar 1.706, juga pada Nilai Tukar 1.427 dan juga nilai Tingkat Suku Bunga mendapatkan hasil yaitu sebesar 1.236. maka dalam penelitian ini dapat dijelaska tidak terdapat adanya multikolinearitas.

**Pengujian Hipotesis**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4019.756	2093.974		1.920	.060		
	Inflasi	166.469	129.345	.220	1.287	.203	.586	1.706
	Nilai Tukar	.125	.135	.144	.924	.360	.701	1.427
	Tingkat Suku Bunga	-113.121	91.891	-.179	-	.223	.809	1.236

a. Dependent Variable: IHSG

Berikut uraian dari hasil analisis regresi linear maka berikut adalah model suatu regresi yang didapat yaitu :

$$IHSG : 4019.756 + 166.469INFLASI + 0.125NILAITUKAR - 113.121TINGKAT SUKU BUNGA + e.$$

Dari suatu nilai persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1.) Nilai persamaan yaitu 4019.756 adalah konstanta jika Inflasi, Nilai Tukar dan juga Tingkat Suku Bunga bernilai 0 maka yang didapat adalah IHSG bernilai yaitu sebesar 4019.756.
- 2.) Nilai persamaan yaitu 166.469 adalah koefisien regresi linear Inflasi artinya jika suatu Inflasi akan naik 1 satuan maka nilai IHSG juga akan turun yaitu sebesar 166.469 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3.) Nilai persamaan yaitu 0.125 adalah koefisien regresi Nilai Tukar yang artinya jika suatu Nilai Tukar akan naik 1 satuan maka nilai IHSG juga akan mengalami penurunan yaitu 0.125 bahwa dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.
- 4.) Nilai persamaan yaitu -113.121 adalah koefisien regresi Tingkat Suku Bunga yang artinya jika Tingkat Suku Bunga akan naik 1 satuan maka nilai IHSG juga akan turun yaitu -113.121 dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.

**Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**



Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.202 <sup>a</sup>	.041	-.011	563.1782526

A. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi

B. Dependent Variable IHSG

Berdasarkan dari uraian output pada tabel maka diperoleh hasil dari Adjusted R Square yaitu -0.11 atau -11%. Angka tersebut mendekati angka 1 menunjukkan 3 variabel independen yaitu adalah Inflasi, Nilai Tukar dan juga Tingkat Suku Bunga tidak akan mempengaruhi variabel-variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu -11%.

### Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	752149.567	3	250716.522	.790	.504 <sup>b</sup>
	Residual	17761505.680	56	317169.744		
	Total	18513655.240	59			

a. Dependent Variable: IHSG

B. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi

Pada uraian dari Tabel besarnya angka probabilitas pada perhitungan “ANOVA” adalah untuk menguji model regresi. Hasil pada nilai ini lebih besar dari pada *significance level* 0.05 (5%), yaitu  $0.504 > 0.05$ . Ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan juga  $H_a$  ditolak, karena  $dk$  penyebut =  $n-k-1 = 60-3-1 = 56$  maka  $f$ -tabel adalah yaitu 2.77 hasil perbandingan antara  $f$ -hitung dengan  $f$ -tabel yang menunjukkan pada  $f$ -hitung sebesar 0.790 sedangkan  $f$ -tabel sebesar 2.77. Hasil ini terlihat bahwa pada  $f$ -hitung  $< f$ -tabel yaitu  $0.790 < 2.77$ , maka dapat dijelaskan secara simultan variabel independen Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized	Std. Error	Standardized	T	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	4019,756	2093,974		1,920	0,060
	INFLASI	166,469	129,345	0,220	1,287	0,203
	NILAI TUKAR	0,125	0,135	0,144	0,924	0,360
	TINGKAT SUKU BUNGA	-113,121	91,891	-0,179	-1,231	0,223

a. Dependent Variable: IHSG

Berikut ini adalah hasil dari output uji hipotesis dalam menggunakan uji statistik t untuk hasil variabel-variabel secara individual tersebut, dapat disimpulkan yaitu :

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).  
Pada uraian dari uji statistik t pada tabel Inflasi memiliki suatu nilai koefisien regresi yaitu 166.469 dan juga t-hitung dengan nilai 1.287 dan tingkat signifikan yaitu 0.203 lebih besar dari 0.05. maka dapat disimpulkan Inflasi mempunyai pengaruh positif dan juga tidak signifikan terhadap suatu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka H1 dalam penelitian ini ditolak.
2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).  
Pada uraian dari uji statistik t pada tabel, nilai tukar memiliki koefisien regresi yaitu 0.125 dan nilai t-hitung yaitu 0.924 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.360 lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka H2 dalam penelitian ini ditolak.
3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).  
Dari hasil uraian uji statistik t tabel, Tingkat Suku Bunga memiliki suatu koefisien regresi yaitu -113.121 dan juga t-hitung yaitu -1.231 dengan suatu tingkat signifikansi yaitu 0.223 lebih besar 0.05. maka dapat disimpulkan Tingkat Suku Bunga mempunyai suatu pengaruh negatif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka H3 dalam penelitian ini ditolak.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.**

Pada model suatu persamaan regresi linear diketahui suatu Inflasi memiliki nilai-nilai koefisien regresi yaitu 166.469 artinya kalau Inflasi naik 1 satuan maka nilai-nilai IHSG akan mengalami penurunan yaitu 166.469 dengan asumsi variabel-variabel lain konstan. Uji signifikansi parameter individual didapat nilai t hitung yaitu 0.203 tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dengan taraf yang sudah ditetapkan maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Inflasi merupakan suatu bentuk dari sinyal negatif bagi setiap investor. Jika Inflasi mengalami kenaikan dampaknya adalah terhadap biaya-biaya produksi, biaya-biaya operasional dan yang lainnya. Dengan adanya kondisi tersebut juga dapat menurunkan tingkat profitabilitas dari suatu perusahaan, dikarenakan minat daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan mengalami penurunan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi dari pasar modal. Tingkat permintaan terhadap saham akan mengalami penurunan, dan penurunan permintaan ini yang nantinya akan menyebabkan harga dari suatu saham mengalami penurunan.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafizhan Shidqi Al Hazmi (2015), Tini Hadiyanti (2018) yang menyatakan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.**

Berdasarkan model persamaan regresi linear maka dapat dilihat bahwa Nilai Tukar memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.125 yang artinya jika Nilai Tukar naik 1 satuan maka nilai IHSG akan turun sebesar 0.125 dengan asumsi variabel konstan. Dalam uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) didapat nilai t hitung sebesar 0.360 dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bagi perusahaan yang aktif dalam melakukan kegiatan ekspor maupun impor barang, kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menjadikan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan. Karena jika nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan atau melemah, otomatis akan menyebabkan barang-barang impor menjadi mahal atau mengalami kenaikan. Selain itu dapat juga menyebabkan kenaikan dari biaya-biaya produksi yang akan membawa dampak terhadap menurunnya keuntungan dari suatu perusahaan tersebut. Jika tingkat keuntungan perusahaan mengalami penurunan, akan menjadikan minat daya beli investor terhadap saham mengalami penurunan.

Hal ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Nilai Tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.**

Berdasarkan dalam model persamaan regresi linear dapat dilihat bahwa Tingkat Suku Bunga memiliki nilai koefisien regresi yaitu sebesar -113.121 yang artinya jika Tingkat Suku Bunga naik 1 satuan maka nilai IHSG akan turun yaitu sebesar -113.121 dengan asumsi variabel lain konstan. Pada uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) didapatkan nilai t hitung sebesar 0.233 dengan tingkat signifikansi lebih besar jika

dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tingkat Suku Bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dikarenakan tipe setiap investor yang ada di Indonesia merupakan jenis tipe investor yang senang dalam melakukan kegiatan transaksi saham dalam jangka pendek.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal Apriyan (2018) yang menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.**

Berdasarkan tabel hasil pengujian hipotesis f dengan nilai f-hitung sebesar 0.790 dengan tingkat signifikan sebesar  $0.504 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Nilai Tukar (kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020.

Hal ini dijelaskan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga, yang dimana faktor-faktor tersebut tidak berpengaruh besar terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penyebabnya adalah di tahun 2020 dengan terdapat Inflasi terendah sepanjang sejarah sebesar 1,68%, kondisi perekonomian cukup terpukul oleh pandemic Covid-19 yang menyebabkan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan berdampak pada daya beli masyarakat yang berkurang. Hal ini tidak selaras dengan hasil yang menyatakan bahwa Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga secara simultan tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **KESIMPULAN**

Inflasi memiliki pengaruh positif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020. Hal ini ditunjukkan dengan suatu nilai koefisien regresi yaitu 0.125 dan pada tingkat signifikan yaitu  $0.360 > 0.05$ . Nilai Tukar memiliki pengaruh positif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020. Hal ini ditunjukkan dengan suatu nilai koefisien regresi yaitu 0.924 dan pada tingkat signifikan yaitu  $0.360 > 0.05$ . Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh negatif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020. Hal ini ditunjukkan dengan suatu nilai koefisien regresi yaitu -113.121 dan pada tingkat signifikan yaitu  $0.223 > 0.05$ .

Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2016 – 2020. Dalam hal ini dapat dijelaskan berdasarkan uji statistik F, diperoleh nilai F sebesar 0.790 dengan tingkat signifikan  $0.504 > 0.05$ .

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al Hazmi, Hafizhan Shidqi. 2015. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014*. Bandung: Universitas Widyatama.

- Amalia, Dina. 2017. Jurnal By Mekari. <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-3-cara-mengatasi-inflasi-dengan-kebijakan-yang-tepat/>.
- Apriyan, Rizal. 2018. *Analisa Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI Periode 2011-2015))*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM (Edisi8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, N. 2015. *Pasar Modal Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadiyanti, Tini. 2018. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016)*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jayanti, Yusnita, Darminto dan Nengah Sudjana. 2014. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks Klse Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010 – Desember 2013*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Manurung, Ria. 2015. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2015*. Purwokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIKOM) Yos Sudarso Purwokerto.
- Ningsih, Meidiana Mulya dan Waspada, Ikaputera. 2018. *Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate dan Building Construction di BEI Periode 2013-2017)*. Jurnal Manajerial. Vol. 3, No.5 Juni 2018. Hlm. 247 – 259.
- Pambudi, Sudiro dan G.A. Diah Utari, Retni Christina S. 2015. *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*. Jurnal. Bank Indonesia Institute, Jakarta.
- Solichin, Julius. 2017. *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Perbulan di Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2013 – Desember 2015*. Tangerang: Universitas Buddhi Dharma.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sujarweni, W. Wiratna. 2015. *Metode Penelitian Bisnis&Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sunardi, Nardi dan Rabiul Ula, Laila Nurmillah . 2017. *Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005 – 2015*. Jurnal Sekuritas (Saham Ekonomi, Keuangan dan Investasi) (Vol.1, No.2). Hlm. 27-41. LPPM & Prodi Manajemen Universitas Pamulang.
- Sunaryo, Deni. 2019. *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media.
- Utari. 2017. Seputarforex.com.<https://www.seputarforex.com/artikel/macam-macam-kurs-rupiah-yang-perlu-anda-ketahui-279250-35>.
- Zona Referensi.com. 2018. Menurut UU No 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.<https://www.zonareferensi.com/pengertian-pasar-modal/>

([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

([www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com))

([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).